

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal

Teori Sinyal, atau yang juga dikenal sebagai *Signaling Theory*, menjelaskan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak ketiga terkait laporan keuangan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa informasi yang dimiliki perusahaan berfungsi sebagai sinyal positif atau negatif bagi pengguna informasi tersebut. Asimetri informasi, di mana perusahaan lebih mengetahui kondisi keuangan mereka dibandingkan pihak luar atau investor, menjadi alasan utama bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan. Untuk mengurangi asimetri informasi ini, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan yang kredibel dan lengkap (Widiantoro & Khoiriawati, 2023).

Teori sinyal menggambarkan bagaimana persepsi manajemen terhadap pertumbuhan masa depan perusahaan dapat memengaruhi reaksi calon investor. Sinyal ini berupa informasi yang menunjukkan upaya manajemen dalam memenuhi keinginan pemilik perusahaan, dan dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan investasi. Investor menggunakan

kumpulan informasi tersebut sebagai dasar untuk meramalkan arus kas dan sampai pada perkiraan harga (Callen *et al.*, 2013)

Informasi yang disampaikan perusahaan dan diterima oleh investor akan terlebih dahulu diinterpretasikan dan dianalisis untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika informasi tersebut dianggap positif, investor akan merespons secara positif, yang membantu mereka membedakan antara perusahaan berkualitas tinggi dan yang tidak, sehingga harga saham akan naik dan nilai perusahaan meningkat. Sebaliknya, jika informasi dianggap negatif, minat investor untuk berinvestasi akan menurun, yang pada gilirannya akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan. Adanya perubahan pada harga saham nantinya akan berdampak pada return saham pula. Sehingga sinyal perubahan sangat penting bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

2. Saham

Saham adalah barometer perekonomian, baik bagi negara maupun investor (Peng & Yang, 2022). Saham adalah bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha atas suatu perusahaan, yang diwujudkan dalam bentuk selebar saham. Kepemilikan ini memberikan hak kepada pemegang saham untuk diakui sebagai pemilik sebagian dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, sesuai dengan jumlah yang tercantum pada lembaran saham tersebut. Saham juga dapat

diartikan sebagai surat berharga yang menjadi bukti partisipasi atau kepemilikan individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Jika seorang investor menanamkan modal di perusahaan, maka ia akan disebut sebagai pemegang saham atau pemilik bagian dari perusahaan tersebut.

Namun, kepemilikan atas perusahaan ditentukan oleh besarnya modal yang diinvestasikan oleh para investor. Semakin besar investasi yang ditanamkan, semakin besar pula pengaruh yang dimiliki investor tersebut dalam perusahaan. Bahkan, jika investor menjadi pemegang saham mayoritas, mereka berpotensi menduduki posisi penting dalam perusahaan, seperti anggota dewan direksi, dewan komisaris, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas, saham adalah bukti bahwa seseorang merupakan salah satu pemilik dari perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal. Investor memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang mereka lakukan. Total keuntungan yang diperoleh di prediksi dari harga jual/beli untuk setiap saham (Sen *et al.*, 2021). Keuntungan yang bisa diperoleh oleh para investor meliputi *Capital Gain* (selisih nilai jual saham), dividen (bagian laba yang dibagikan oleh perusahaan), dan gaji (khusus bagi investor yang memiliki jabatan di perusahaan). Selain itu, perusahaan menerbitkan saham di pasar modal untuk mengatasi masalah

kekurangan modal dalam operasional mereka, dengan harapan dapat menarik investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya.

a. Harga Saham

Harga saham adalah nilai dari saham suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan *value* yang diberikan oleh emiten untuk setiap saham yang diterbitkan. Harga saham dapat meningkat karena adanya perubahan nilai yang terjadi dalam perdagangan, yang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh lebih banyak pendapatan dan menyisihkan sebagian dari pendapatan tersebut sebagai dividen (Govia *et al.*, 2019). Harga saham tidak hanya mencerminkan hasil pengambilan keputusan aktual perusahaan, tetapi juga memberikan pedoman bagi operasional dan pengambilan keputusan manajemen perusahaan (Bai, 2022).

Harga saham dapat diartikan sebagai nilai nominal dari saham suatu emiten yang diperdagangkan di bursa efek oleh perusahaan. Kekuatan penawaran dan permintaan menjadi faktor penentu harga saham, di mana peningkatan permintaan saham dapat menyebabkan kenaikan harga. Investor perlu memperhatikan harga saham saat berinvestasi, karena hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan suatu emiten (Andriyani & Sari, 2020). Harga saham yang baik dapat dilihat dari pergerakannya yang konsisten (Ajao & Robinson, 2022). Dalam penelitian peneliti memperoleh nilai dari variabel harga saham melalui laporan keuangan pada BEI.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu, faktor internal yang meliputi pemasaran, produksi, pendanaan, pergantian direktur, pengambilalihan diverifikasi, ketenagakerjaan dan laporan keuangan perusahaan. Faktor eksternal yang memengaruhi harga saham mencakup perubahan suku bunga tabungan, deposito, nilai tukar mata uang asing, inflasi, hukum, dan kondisi industri sekuritas. Harga saham pada dasarnya selalu mengalami perubahan setiap saat, dengan beberapa kondisi dan situasi yang menyebabkan fluktuasi tersebut, yaitu:

1. Kondisi ekonomi mikro dan makro.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan ekspansi atau perluasan bisnis.
3. Pergantian mendadak dewan direksi.
4. Keterlibatan petinggi perusahaan, seperti dewan direksi atau komisaris, dalam tindak pidana yang telah masuk ke pengadilan.
5. Penurunan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang mempengaruhi keseluruhan dan dapat melibatkan perusahaan secara langsung.
7. Pengaruh psikologi pasar, yang dapat menghilangkan faktor teknis dalam perdagangan saham.

3. Fundamental

Analisis fundamental berupaya memprediksi harga saham di masa depan dengan memperkirakan nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham tersebut, serta menerapkan hubungan antar variabel tersebut untuk mendapatkan estimasi harga saham (Rochmah, 2017). Dalam membuat model peramalan harga saham, langkah-langkah penting meliputi identifikasi faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen, dan lain-lain) yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor fundamental adalah elemen-elemen dasar yang mempengaruhi nilai atau kinerja suatu aset, perusahaan, atau ekonomi. Faktor fundamental yang mempengaruhi Harga Saham dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas.

a. Profitabilitas

Profitabilitas yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan terkait dalam meningkatkan keuntungan dari kegiatan usahanya. Investor dapat melihat efisiensi perusahaan atas aset yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah ukuran efisiensi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan (Sholichah *et al.*, 2021). Investor

memiliki harapan dari pengembalian investasi. Apabila dari tahun ke tahun perusahaan memperoleh laba yang signifikan maka investor akan memiliki harapan yang optimis dari pengembalian saham. Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya dalam suatu periode waktu tertentu. Ini adalah ukuran seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatannya.

Profitabilitas adalah indikator utama kesehatan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang baik dari operasinya. Namun, profitabilitas harus dipahami dalam konteks industri dan ukuran perusahaan, karena standar profitabilitas dapat bervariasi antar sektor dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk dipertimbangkan oleh perusahaan, berikut adalah beberapa alasan mengenai pentingnya menghitung profitabilitas dalam perusahaan:

- 1) Mengukur Kinerja Keuangan: Profitabilitas memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasinya. Ini membantu

manajemen dan pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

- 2) Mengidentifikasi Tren: Dengan menghitung profitabilitas secara teratur, perusahaan dapat mengidentifikasi tren dalam kinerja keuangan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengetahui apakah profitabilitas meningkat, menurun, atau tetap stabil dari periode ke periode.
- 3) Evaluasi Kebijakan Bisnis: Analisis profitabilitas membantu perusahaan untuk mengevaluasi keberhasilan kebijakan bisnis yang ada. Misalnya, perusahaan dapat menilai apakah strategi harga, strategi pemasaran, atau strategi operasional tertentu efektif dalam meningkatkan profitabilitas.
- 4) Daya Tarik Investor: Investor dan pemberi pinjaman sering menggunakan tingkat profitabilitas sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang baik.
- 5) Perencanaan Keuangan: Analisis profitabilitas membantu dalam perencanaan keuangan jangka panjang dan jangka pendek. Perusahaan dapat menggunakan informasi tentang profitabilitas mereka untuk membuat proyeksi keuangan,

menetapkan target keuangan, dan membuat keputusan investasi dan pengeluaran yang lebih baik.

- 6) Mengidentifikasi Masalah Potensial: Tingkat profitabilitas yang rendah atau menurun dapat menjadi tanda adanya masalah dalam operasi perusahaan, seperti biaya yang terlalu tinggi, penurunan permintaan, atau persaingan yang ketat. Dengan mengidentifikasi masalah ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi mereka dan meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Dengan memahami pentingnya menghitung profitabilitas bagi perusahaan, manajemen dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka dan mencapai tujuan bisnis mereka dengan lebih efektif.

b. Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Kristin & Nugraheni, 2023):

- 1) *Gross Profit Margin* (GPM) : ukuran yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan dengan menunjukkan persentase pendapatan yang melebihi biaya barang yang terjual (COGS). *Gross profit* adalah selisih antara pendapatan dan COGS. Semakin tinggi *Gross Profit Margin*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksinya dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

- 2) *Net Profit Margin* (NPM) : ukuran yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan setelah semua biaya, termasuk biaya operasional, bunga, pajak, dan biaya lainnya, telah dikurangkan dari total pendapatan. Ini menunjukkan persentase pendapatan yang menjadi laba bersih bagi perusahaan.
- 3) *Return on Assets* (ROA) : ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset yang dimilikinya. Ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.
- 4) *Return on Equity* (ROE) : ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap dolar yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Ini mengukur tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham.
- 5) *Return on Investment* (ROI): ROI adalah rasio yang mengukur pengembalian investasi secara umum, tidak hanya ke pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, termasuk pemegang obligasi atau pemberi pinjaman.

4. Teknikal

Analisis teknikal adalah metode yang dilakukan dengan mengamati data historis harga saham dan mengaitkannya dengan volume perdagangan yang terjadi pada saat itu. Analisis ini berguna untuk membantu investor menentukan kapan harus membeli (*buy*), menjual (*sell*), atau mempertahankan (*hold*) saham mereka (Nurliandini *et al.*, 2021). Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham. Faktor teknikal yang dibahas dalam penelitian adalah volume perdagangan.

a. Volume Perdagangan

Volume perdagangan adalah jumlah saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu di pasar saham. Volume perdagangan saham mencerminkan tingkat aktivitas perdagangan yang terjadi di pasar, yaitu seberapa banyak saham yang dibeli dan dijual oleh para investor. Volume perdagangan saham atau *Trading Volume Activity* merupakan penjualan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa saham pada saat waktu dan saham tertentu dan juga merupakan faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham.

Perdagangan suatu saham yang aktif akan ditunjukkan oleh jumlah volume perdagangan yang besar (Fitriani & Simon, 2023). Semakin besar volume perdagangan menunjukkan bahwa investor

menyukai saham tersebut. Sebaliknya, volume perdagangan yang kecil menandakan bahwa hanya sedikit investor yang tertarik pada saham suatu perusahaan. Volume perdagangan yang rendah juga bisa menjadi indikasi ketidakpercayaan investor terhadap prospek saham tersebut di masa depan.

Volume perdagangan mengacu pada jumlah total saham, kontrak, atau instrumen keuangan lainnya yang diperdagangkan dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya dalam satu sesi perdagangan. Volume perdagangan adalah ukuran penting dalam analisis pasar dan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang aktivitas perdagangan dan minat investor terhadap suatu saham atau pasar.

b. Prinsip Volume Perdagangan

Beberapa prinsip dalam volume perdagangan adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip utama adalah bahwa volume perdagangan sejalan dengan tren. Aktivitas perdagangan cenderung meningkat ketika pasar sedang naik (*uptrend*) dan menurun ketika pasar sedang turun (*downtrend*). Ini berarti volume perdagangan dapat digunakan untuk memprediksi tren pasar saat ini.
- 2) Aktivitas pembeli dan penjual di pasar modal sangat mempengaruhi harga saham. Misalnya, jika seorang penjual

bereaksi terhadap berita buruk dan menjual sahamnya, hal ini akan menyebabkan harga saham turun.

- 3) Harga yang meningkat dengan volume perdagangan yang menurun merupakan kondisi yang tidak normal dan mengindikasikan bahwa tren yang sedang berlangsung tidak kuat dan kemungkinan akan berubah. Aktivitas semacam ini biasanya menunjukkan tren menurun dan perlu diperhatikan. Volume perdagangan mencerminkan antusiasme pembeli dan penjual. Pasar yang sedang naik (*uptrend*) dengan volume perdagangan rendah mungkin disebabkan oleh kurangnya penjual dibandingkan dengan antusiasme pembeli. Cepat atau lambat, kondisi ini akan mendorong pasar mencapai harga di mana penjual bersedia menjual saham mereka.

5. Makroekonomi

Hubungan antara Makro ekonomi dan harga saham telah lama menjadi subjek perhatian dan penyelidikan baik dalam teori ekonomi maupun penelitian empiris (Keswani *et al.*, 2024). Makro Ekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi. Situasi dalam makro ekonomi dapat mempengaruhi harga saham (Ji *et al.*, 2021). Ketika terjadi perubahan, baik positif maupun negatif, dalam kondisi makro ekonomi suatu negara, investor akan mempertimbangkan dampak yang mungkin

terjadi dan kemudian memutuskan apakah akan membeli atau menjual saham perusahaan terkait (Nurliandini *et al.*, 2021). Aksi jual dan beli ini akan menyebabkan perubahan Harga Saham dan pada akhirnya akan mempengaruhi Harga Saham perusahaan. Dalam hubungan antara harga saham dan makroekonomi, faktor makro ekonomi yang dimaksud adalah faktor keuangan (Promma & Chutsagulprom, 2023). Faktor-faktor makro ekonomi antara lain adalah sebagai berikut

a. Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis (Veronica & Pebriani, 2020). Inflasi mencerminkan penurunan daya beli mata uang, yang berarti bahwa jumlah uang yang sama akan membeli lebih sedikit barang. Perang ekonomi yang dilancarkan negara – negara barat dan Rusia menyebabkan kenaikan harga barang – barang mineral mentah, minyak bumi dan gas alam. Kenaikan harga ini yang menyebabkan tingginya inflasi di negara – negara yang berstatus ekonomi paling maju di dunia (Kevin Alfredo, 2023).

1) Penyebab inflasi antara lain sebagai berikut

- a) Permintaan yang Lebih Tinggi dari Penawaran (*Demand-Pull Inflation*)
- b) Kenaikan Biaya Produksi (*Cost-Push Inflation*)
- c) Ekspektasi Inflasi

d) Kebijakan Moneter Longgar

2) Dampak Inflasi

a) Penurunan Daya Beli

Inflasi mengurangi daya beli uang, sehingga konsumen dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dengan jumlah uang yang sama.

b) Ketidakpastian Ekonomi

Inflasi yang tinggi atau tidak stabil menciptakan ketidakpastian, yang dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi.

c) Redistribusi Pendapatan

Inflasi dapat menguntungkan debitur (peminjam) karena utang mereka menjadi lebih murah dalam nilai riil, sementara merugikan kreditur (pemberi pinjaman) karena nilai riil dari pembayaran kembali menurun.

d) Efek pada Suku Bunga

Bank sentral mungkin menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, yang bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi dan investasi.

3) Pengukuran Inflasi

Inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga, seperti:

a) Indeks Harga Konsumen (IHK)

b) Indeks Harga Produsen (IHP)

c) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

b. Kurs Mata Uang

Kurs mata uang adalah nilai tukar antara dua mata uang yang menunjukkan seberapa banyak satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lainnya. Kurs mata uang biasanya dinyatakan dalam pasangan, seperti USD/IDR (Dolar Amerika Serikat ke Rupiah Indonesia) atau EUR/USD (Euro ke Dolar Amerika Serikat). Jenis - jenis Kurs Mata Uang adalah

1) Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Ditentukan dan dipertahankan oleh otoritas moneter suatu negara. Nilai tukar tidak berubah dan dijaga dengan intervensi langsung di pasar valas.

2) Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Ditentukan oleh pasar bebas berdasarkan penawaran dan permintaan.

3) Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Float*)

Nilai tukar pada dasarnya mengambang, tetapi otoritas moneter dapat melakukan intervensi untuk menstabilkan atau menyesuaikan nilai tukar.

c. BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral suatu negara. BI Rate digunakan oleh bank sentral untuk mengatur kebijakan moneter dan mempengaruhi tingkat

suku bunga di pasar keuangan. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Maniil *et al.*, 2023). Bank sentral menggunakan BI Rate sebagai alat untuk mengendalikan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan. Dengan menaikkan atau menurunkan BI Rate, bank sentral dapat mempengaruhi suku bunga yang dikenakan oleh bank komersial terhadap pinjaman kepada nasabah mereka. Saat suku bunga rendah pasar saham akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya saat suku bunga tinggi pasar saham akan mengalami penurunan (Hung *et al.*, 2020).

1) Fungsi BI Rate:

- a) Pengatur Suku Bunga: BI Rate digunakan oleh bank sentral untuk mengatur suku bunga di pasar keuangan. Dengan menetapkan BI Rate, bank sentral dapat mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan di bank-bank komersial.
- b) Kontrol Inflasi: Bank sentral menggunakan BI Rate sebagai alat untuk mengendalikan inflasi. Dengan menaikkan BI Rate, bank sentral dapat mendorong penurunan pengeluaran konsumen dan investasi, yang pada gilirannya dapat mengurangi tekanan inflasi. Sebaliknya, dengan menurunkan BI Rate, bank sentral dapat merangsang

aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan, tetapi dapat juga meningkatkan risiko inflasi.

- c) Pertahankan Stabilitas Keuangan: BI Rate juga digunakan untuk menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. Dengan mengatur suku bunga, bank sentral dapat mempengaruhi keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang sehat dan risiko keuangan, seperti pembentukan gelembung aset atau kelebihan hutang.

2) Penetapan BI Rate:

- a) Analisis Ekonomi: Bank sentral menggunakan analisis ekonomi yang komprehensif, termasuk data inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan indikator lainnya untuk menetapkan BI Rate.
- b) Rapat Kebijakan Moneter: Biasanya, penentuan BI Rate dilakukan dalam rapat kebijakan moneter yang dihadiri oleh komite kebijakan moneter atau dewan gubernur bank sentral. Keputusan untuk menaikkan, menurunkan, atau mempertahankan BI Rate didasarkan pada diskusi tentang kondisi ekonomi dan proyeksi masa depan.
- c) Komunikasi Publik: Setelah keputusan BI Rate diambil, bank sentral biasanya mengkomunikasikan keputusan tersebut kepada publik melalui pernyataan resmi atau konferensi pers. Komunikasi ini dapat memberikan

wawasan tentang pemikiran bank sentral tentang keadaan ekonomi dan langkah-langkah kebijakan yang mungkin diambil di masa depan.

3) Dampak BI Rate:

- a) Pasar Keuangan: Perubahan dalam BI Rate dapat mempengaruhi pasar keuangan secara luas, termasuk suku bunga obligasi, nilai tukar mata uang, harga saham, dan harga komoditas.
- b) Pembiayaan Konsumen dan Bisnis: BI Rate mempengaruhi suku bunga pinjaman dan simpanan di bank-bank komersial, yang pada gilirannya mempengaruhi biaya pinjaman bagi konsumen dan bisnis. Perubahan BI Rate dapat mengubah biaya pinjaman untuk hipotek, kredit konsumen, dan kredit bisnis.
- c) Investasi dan Pertumbuhan: BI Rate dapat mempengaruhi keputusan investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Suku bunga yang lebih rendah dapat merangsang investasi dan konsumsi, sementara suku bunga yang lebih tinggi dapat menghambat aktivitas ekonomi.

6. *Firm Size*

Firm size dapat diartikan sebagai dimensi atau skala suatu perusahaan yang menggambarkan sejauh mana perusahaan tersebut memiliki sumber daya dan aktivitas yang diperlukan untuk

menjalankan operasinya. *Firm size* merupakan indikator yang mengukur besar-kecilnya perusahaan baik melalui total aset, total sales, harga pasar saham, jumlah karyawan, jumlah modal, atau sejenisnya. Perusahaan yang besar akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, penjualan, dan aset yang besar yang pada akhirnya dapat menggerakkan harga pasar saham atau juga kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar lebih terdiversikasi dibandingkan perusahaan kecil, dan menghadapi risiko yang lebih rendah (Chen & Chen, 2011). Perusahaan besar lebih peduli kepada publik sehingga akan lebih berhati – hati dalam pelaporan keuangan sehingga akan meminimalisir kerugian (Herlina Harahap, 2021). *Firm size* ini disinyalir dapat menjadi pendorong atau penguat untuk kinerja dan nilai perusahaan.

a. Dimensi yang Biasa Digunakan:

- 1) Pendapatan (*Revenue*): *Firm size* sering kali diukur berdasarkan pendapatannya. Perusahaan besar umumnya memiliki pendapatan yang tinggi, sedangkan perusahaan kecil memiliki pendapatan yang lebih rendah.
- 2) Aset (*Assets*): *Firm size* juga dapat diukur berdasarkan total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki skala operasi yang besar dan lebih kompleks.
- 3) Jumlah Karyawan (*Number of Employees*): Beberapa orang mengukur *Firm Size* berdasarkan jumlah karyawan yang

dimilikinya. Perusahaan besar biasanya memiliki ribuan bahkan puluhan ribu karyawan, sementara perusahaan kecil mungkin hanya memiliki beberapa puluh atau beberapa ratus karyawan.

- 4) Nilai Pasar (*Market Capitalization*): Untuk perusahaan publik, *firm size* sering kali diukur berdasarkan nilai pasar sahamnya. Nilai pasar merupakan hasil dari harga saham perusahaan dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.

b. Pengaruh *Firm Size* :

- 1) Akses ke Sumber Daya: Perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya, keunggulan pengalaman yang lebih signifikan, dan efisiensi yang lebih tinggi yang dapat menghasilkan kualitas proses, produk dan layanan yang lebih baik dengan biaya yang lebih rendah (Butt, 2023).
- 2) Pengaruh Terhadap Pasar: Perusahaan besar mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pasar di mana mereka beroperasi. Mereka mungkin memiliki kekuatan untuk menentukan harga, menarik karyawan berbakat, dan bahkan mempengaruhi kebijakan industri.
- 3) Resiliensi Terhadap Perubahan: Perusahaan besar mungkin lebih mampu bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi atau industri karena mereka memiliki sumber daya dan diversifikasi yang lebih besar. Namun, kebesaran juga bisa

membuat mereka lebih lamban dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar.

- 4) **Fleksibilitas dan Inovasi:** Perusahaan kecil sering kali lebih fleksibel dan lebih inovatif daripada perusahaan besar. Mereka dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan menciptakan solusi baru tanpa harus melewati birokrasi yang rumit.

Jadi, Ukuran perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk menilai besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah aset dan penjualannya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula jumlah aset dan penjualannya, dan sebaliknya. Perusahaan besar biasanya memiliki prospek yang baik karena asetnya yang tinggi. Aset yang tinggi dapat mendorong kenaikan harga saham, dan ketika harga saham meningkat, investor cenderung tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. adapun ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang berhasil dirangkum dan dijadikan referensi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian & Penulis	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Arus Kas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Di Indonesia Dengan <i>Finansial Distress</i> Sebagai Variabel Moderasi (Savira <i>et al.</i> , 2020).	- arus kas - profitabilitas - harga saham - finansial distress	uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier sederhana, dan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA), Uji t, Uji F, dan Uji R ² .	- Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Variabel <i>financial distress</i> sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif (melemahkan) dan signifikan pada pengaruh arus kas terhadap harga

					saham perusahaan. - Variabel <i>financial distress</i> sebagai variabel moderasi melemahkan (negatif) dan tidak signifikan pada pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>) Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Andriyani & Sari, 2020).	- Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Harga saham	Regresi linear berganda		Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham
3.	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI) (Winata <i>et al.</i> , 2021).	- Struktur modal - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Harga saham	Regresi linear berganda dan uji asumsi klasik		secara parsial struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Dan secara simultan struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh

					terhadap harga saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Dengan hasil koefisien determinasi sebesar 0,674 hal ini berarti mengindikasikan bahwa variasi dari struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas menjelaskan harga saham sebesar 67,4%, sedangkan sisanya 32,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
4.	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks IDX-30 (Husain 2021).	- Rasio profitabilitas - Rasio likuiditas - Harga saham	Rasio profitabilitas Rasio likuiditas Harga saham	Analisis regresi linear berganda	(1) Current Ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan penghitungan Indeks IDX-30 periode 2018-2019; (2) Quick Ratio secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan penghitungan Indeks IDX-30 periode 2018-2019; (3) Return On Assets secara parsial tidak

				berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan penghitungan Indeks IDX-30 periode 2018-2019; (4) Return on Equity secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan penghitungan Indeks IDX-30 periode 2018-2019; (5) Rasio Likuiditas yang diproksi dengan Current Ratio dan Quick Ratio serta Rasio Profitabilitas yang di proksi dengan Return On Assets dan Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan penghitungan Indeks IDX-30 periode 2018-2019.
5.	Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Isnaini <i>et al.</i> , 2023).	- Likuiditas - Solvabilitas - Profitabilitas - Harga saham	Analisis regresi linear berganda	Bahwa variabel likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

				(BEI),
6.	Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Volume Perdagangan, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Khususnya pada Sektor Consumer Goods yang Tercatat di BEI (Fridayanthi <i>et al.</i> , 2023).	- Kebijakan Dividen - Leverage - Volume Perdagangan - Nilai Tukar	Analisis regresi linear berganda	Kebijakan dividen, leverage, dan volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.
7.	Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham (Rahmadani & Manurung, 2024).	- Volume perdagangan - Harga saham	metode analisis kuantitatif dengan menggunakan GARCH (1,1)	Volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG
8.	Pengaruh <i>Economic Value Added, Earning Per Share, Dividend Per Share</i> , dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (Rivaldo & Malini 2021).	- EVA - EPS - DPS - Trading Volume - Harga saham	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial EVA dan volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DPS masing-masing berpengaruh positif signifikan dan negatif signifikan terhadap harga saham.
9.	Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham dengan <i>Financial Distress</i> sebagai Variabel Mediasi: Studi Kasus pada	- inflasi - suku bunga - financial distress - harga saham	Analisis regresi parsial	- Inflasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap financial distress - Financial distress, inflasi, dan suku bunga

	Kondisi Covid-19 (Ningsih <i>et al.</i> , 2021).			berpengaruh positif terhadap harga saham - Financial distress tidak mampu memediasi pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham
10.	Pengaruh Volume Perdagangan, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI selama Covid-19 (Wijayanti & Rosita 2023).	- Volume perdagangan - Nilai tukar rupiah - Bi-rate - Harga saham	Model regresi berganda	- Volume perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham - Nilai tukar rupiah, bi-rate, dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham
11.	Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 Terhadap IHSG di BEI (Saputri & Irawati 2023).	- BI Rate - Nilai tukar rupiah - Indeks dow jones - Indeks nikkei 225 - IHSG	Analisis regresi linear berganda	- Indeks dow jones membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG - Nilai tukar rupiah dan indeks NIKKEI 225 secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG - BI Rate secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.
12.	Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja	- ROA - DER - EPS	Analisis regresi berganda	- ROA berpengaruh - DER tidak berpengaruh

	Perusahaan Terhadap Harga Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Safany <i>et al.</i> , 2021).	- Tingkat Inflasi - Nilai tukar (KURS) - Suku bunga - Harga saham		- EPS berpengaruh - Inflasi tidak berpengaruh - Nilai tukar tidak berpengaruh - Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.
13.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia (Pradhana & Fatimah 2023).	- Inflasi - Suku bunga - Nilai tukar rupiah - Harga saham	Analisis regresi linear berganda	- Inflasi tidak memiliki pengaruh - Suku bunga tidak memiliki pengaruh - Nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia
14.	<i>The Influence of Interest Rate, Exchange Rate, Profitability, and Liquidity on Stock Prices</i> (Fransisca & Herijawati 2022).	- <i>Interest Rate</i> - <i>Exchange Rate</i> - <i>Profitability</i> - <i>Liquidity</i> - <i>Stock Prices</i>	Analisis regresi linear berganda	suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh terhadap margin laba kotor berpengaruh terhadap harga saham, dan likuiditas terkait proporsi lancar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga, nilai tukar, profitabilitas dan likuiditas

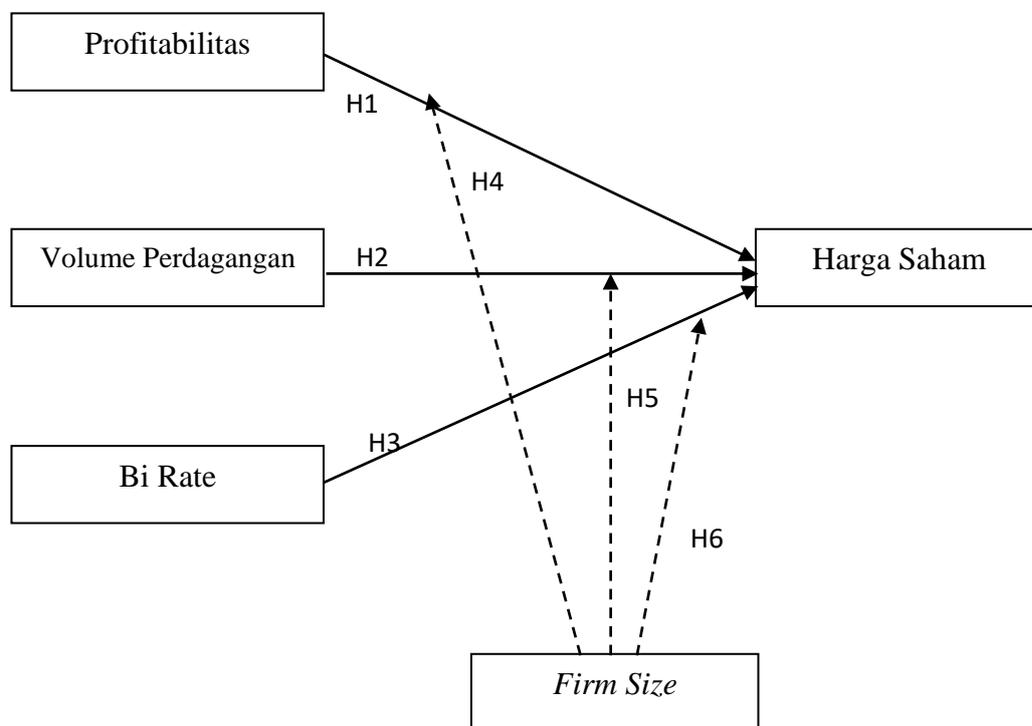
				berpengaruh terhadap harga saham
15.	<i>The Effect of Financial Performance, BI Rate, and the Impact of the Covid 19 Pandemic on Stock Returns (Empirical study on corporate Properties & Real Estate and Infrastructure in the IDX period 2017-2021) (Firmansyah & Kusumawati, 2023).</i>	- Profitabilitas - BI Rate - Harga saham	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas, rasio pasar, BI Rate, dan covid-19 berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan likuiditas dan leverage tidak berpengaruh terhadap return saham
16.	<i>The Effects of Profitability and Solvability on Stock Prices: Empirical Evidence from Indonesia (Sholichah et al., 2021).</i>	- Profitabilitas - Leverage - Dividend Policy - Harga saham	Analisis regresi linear berganda	profitabilitas, solvabilitas, dan kebijakan dividen masing-masing mempengaruhi perubahan harga saham. Sedangkan profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hubungan tidak langsung (intervening) dinilai dengan menggunakan uji tunggal, sehingga menghasilkan kebijakan dividen yang dapat mengintervensi hubungan profitabilitas dengan harga saham namun tidak dapat memediasi

hubungan solvabilitas dengan harga saham.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menetapkan bahwa variabel dependen (variabel Y) adalah harga saham, sedangkan variabel independen (variabel X) terdiri dari Profitabilitas, Volume Perdagangan, BI Rate dan untuk variabel moderasi (variabel Z) adalah *Firm size*. Berikut hubungan antara variabel X dengan variabel Y secara langsung dan hubungan variabel X dan variabel Y dengan variabel Z sebagai variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: data diolah 2024

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham

Rasio profitabilitas sering juga disebut sebagai rasio rentabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari berbagai sumber daya dan aktivitas operasionalnya. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya untuk mencapai keuntungan.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan oleh investor mampu memberikan tingkat return yang sesuai. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah ukuran dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan selama operasionalnya. Keuntungan yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang positif, yang dapat mendorong investor untuk meningkatkan permintaan saham. Pertumbuhan profitabilitas yang baik umumnya dianggap sebagai indikator bahwa prospek masa depan perusahaan dinilai semakin menjanjikan oleh investor.

Ketika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga sahamnya juga cenderung naik. Profitabilitas adalah ukuran dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan selama operasionalnya. Keuntungan yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, yang dapat memotivasi investor untuk meningkatkan permintaan saham. Pertumbuhan profitabilitas yang kuat umumnya dianggap sebagai sinyal bahwa prospek perusahaan di masa depan semakin positif di mata investor.

Firmansyah & Kusumawati (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Savira *et al.* (2020); Andriyani dan sari (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian Husain (2021) tidak sejalan dengan kedua penelitian diatas, Husain (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2. Pengaruh BI Rate terhadap harga saham

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan keputusan investasi (Firmansyah & Kusumawati, 2023). Tingkat suku bunga termasuk dalam faktor makroekonomi karena suku bunga dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara, yang pada gilirannya berdampak pada

pasar modal, termasuk perubahan BI Rate. Di Indonesia, suku bunga acuan adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan dan diatur oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral. BI Rate adalah kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan digunakan sebagai acuan bagi lembaga-lembaga keuangan di Indonesia dalam menentukan suku bunga pinjaman dan simpanan, seperti deposito. Oleh karena itu, BI Rate memiliki dampak signifikan terhadap pasar modal, terutama pada harga saham.

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham adalah jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan mengalami penurunan. jika suku bunga turun maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal tersebut adalah *Ceteris Paribus*, yang artinya perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik.

Hasil penelitian Ningsih *et al.* (2021) menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham. Wijayanti & Rosita (2023) menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil temuan Pradhana dan Fatimah (2022) tidak searah dengan kedua penelitian diatas yang menyatakan bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap harga saha.

H2 : BI – Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham

3. Pengaruh Volume Perdagangan terhadap harga saham

Volume perdagangan saham adalah rasio antara jumlah lembar saham yang di perdagangan pada periode tertentu terhadap jumlah lembar saham yang beredar pada periode tertentu (Ningsih *et al.*, 2021). Volume perdagangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengamati dan menghitung reaksi pasar yang sedang terjadi dipasar modal untuk mencari tren pergerakan harga saham. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa alternatif yang dapat digunakan dalam memantau aktivitas perdagangan saham dibursa adalah melalui indikator perdagangan saham.

Hasil penelitian Rivaldo & Malini (2021) menyatakan bahwa volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Fridayanthi *et al.* (2023) menyatakan bahwa volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian Rahmadani & Manurung (2024) menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H3 : Volume Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

4. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham yang dimoderasi oleh *firm size*.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Karena terdapat dua komponen utama dalam menghasilkan laba, yaitu pendapatan dan beban, maka ukuran perbandingan pendapatan dan beban dalam berbagai elemen/unsur pendukungnya akan menjadi ukuran penilai dalam ukuran profitabilitas manajemen sebuah badan usaha. Semakin tinggi laba yang diperoleh semakin sejahtera seluruh anggota organisasi. Penelitian Winata *et al.* (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Firm size merupakan sebuah skala yang menjadi cerminan besar kecilnya perusahaan yang terlihat dalam nilai total aktiva perusahaan (Tyas & Almurni, 2020). Semakin besar *firm size* maka ada kecenderungan bahwa lebih banyak investor yang tertarik pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang stabil. Kestabilan tersebut yang

menarik investor untuk memiliki saham diperusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tyas & Almurni (2020) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham Perusahaan dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi.

5. Pengaruh volume perdagangan terhadap harga saham yang di moderasi oleh *firm size*

Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di Bursa Efek Indonesia (Yanti & Dalimunthe, 2021). Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di Bursa Efek dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan mempengaruhi nilai dari harga saham. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Semakin besar total aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan. Perusahaan yang memiliki aset yang tinggi dinilai perusahaan dengan prospek baik sehingga memberikan keuntungan kepada pemegang saham (Tyas & Almurni, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Rosita (2023), menyatakan bahwa volume perdagangan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Tyas & Almurni (2020), menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H5 : Pengaruh volume perdagangan terhadap harga saham Perusahaan dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

6. Pengaruh Bi-Rate terhadap harga saham yang di moderasi oleh *firm size*

Adanya pengaruh antara BI Rate terhadap IHSG menunjukkan bahwa fluktuasi (naik turunnya) suku bunga berdampak pada pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Jika BI Rate (suku bunga) yang ditetapkan meningkat, maka investor mendapatkan pengembalian yang tinggi atas bunga yang di investasikan pada deposito, sehingga investor cenderung menyimpan modalnya daripada berinvestasi di saham. Hasil penelitian dari Saputri & Irawati (2023) secara parsial BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Firm size yang semakin besar akan menjadi tolak ukur yang baik bagi performa dan kualitas suatu perusahaan, karena tidak diragukan lagi bahwa aset yang besar akan memiliki harga pasar yang besar pula.

Investor tidak akan mengurungkan niatnya berinvestasi karena harga saham nya juga akan meningkat. Hasil penelitian Winata *et al.* (2021) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H6 : Pengaruh BI Rate terhadap harga saham Perusahaan dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi.